

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara hukum yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sesuai dengan tujuan nasional yang tertuang secara jelas dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu (1) Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) Memajukan kesejahteraan umum, (3) Mencerdaskan kehidupan bangsa, (4) Melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama dalam tujuan nasional diatas terdapat pada ayat 3 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dibutuhkan adanya pengembangan sumber daya manusia yang dapat menunjang tujuan nasional tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu modal utama untuk kemajuan suatu bangsa. Sehubungan dengan hal tersebut salah satu langkah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang mempunyai nilai manfaat tinggi bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan juga dipercaya sebagai suatu proses perubahan sikap manusia dari yang tidak baik menjadi baik dan yang tadinya tidak bisa menjadi bisa.

Djamarah (2005:22) mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia”. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada BAB I pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang terencana demi keberlangsungan proses belajar mengajar yang efektif dengan tujuan meningkatkan keaktifan peserta didik serta dapat membantu mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, ataupun psikomotor sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kualitas manusia . Dengan demikian pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mewujudkan generasi muda sebagai penerus bangsa.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kebijakan tersebut dibuat atas dasar cita-cita bangsa dalam menciptakan penerus bangsa yang berpendidikan, memiliki kemampuan yang berkualitas dan bisa membawa pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik. Untuk mendapatkan penerus bangsa seperti yang dijelaskan di atas maka dibutuhkan adanya tenaga pendidik yang bisa menuntun perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian peranan seorang guru menjadi sangat penting. “Guru sebagai unsur manusia dalam pendidikan dan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik harus betul-betul memahami kebijakan-kebijakan pendidikan tersebut” Djamarah (2005:24).

Djamarah (2005:1) menyatakan bahwa “Guru adalah figur manusia, sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan”. Hal ini sejalan dengan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB I pasal 1 ayat (1) yang menyebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik yang memiliki tugas utama mengajar dan mendidik. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu proses pendidikan peserta didik dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagian besar proses kegiatan pembelajaran dilakukan secara formal di sekolah, dimana guru dituntut untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran melalui proses belajar mengajar yang guru lakukan di dalam kelas kepada peserta didiknya.

Untuk menciptakan pendidikan Indonesia yang baik dengan adanya penerus bangsa yang berkualitas, dapat dicapai dengan menciptakan pendidik-pendidik yang baik terlebih dahulu. Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) menjadi salah satu Lembaga yang mempersiapkan calon-calon tenaga pendidik salah satunya sebagai calon guru. Upaya yang dilakukan oleh LPTK dilakukan untuk mempersiapkan para calon guru yang akan berkontribusi secara nyata dalam membantu mewujudkan pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik. Sebagai tenaga pendidik yang baik diharapkan para calon guru ini mampu mentransfer informasi, pengetahuan, bahkan pengalamannya kepada peserta didik secara optimal. Dalam menyampaikan hal-hal tersebut seorang guru harus mampu menciptakan keberlangsungan pembelajaran yang efektif dan mampu menarik perhatian peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran agar tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Sedangkan keberhasilan bagi LPTK yaitu kualitas lulusan mahasiswa khususnya calon guru dalam mempersiapkan pembelajaran serta kemampuannya dalam mengajar.

Salah satu LPTK yang saat ini berusaha menghasilkan lulusan-lulusan tenaga pendidik yang berkualitas adalah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). UPI mempunyai visi yaitu sebagai pelopor dan unggul (*Leading and Outstanding*), dengan adanya visi tersebut diharapkan UPI dapat menjadi universitas pelopor dan unggul dalam bidang pendidikan di kawasan ASEAN.

Nita Tresnasari, 2019

PENGARUH PEMBELAJARAN MIKRO (MICROTEACHING) TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI ANGKATAN 2015 FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) merupakan salah satu fakultas yang ada di UPI, terdiri dari jurusan kependidikan dan non kependidikan. Salah satu jurusan kependidikan yang ada di FPEB adalah Pendidikan Akuntansi. Pendidikan Akuntansi memiliki tujuan untuk menghasilkan sarjana pendidikan yang menguasai landasan pendidikan serta memiliki kompetensi pengetahuan dan teknologi dalam bidang ilmu akuntansi, menghasilkan berbagai inovasi pembelajaran akuntansi dalam rangka pengembangan pengajaran dan perkembangan ilmu akuntansi, memberikan layanan kepada masyarakat melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam rangka menerapkan inovasi pembelajaran bidang akuntansi tingkat sekolah menengah dan masyarakat umum, dan mengembangkan kemitraan dengan berbagai instansi pemerintah maupun swasta baik pada industri pendidikan maupun perusahaan, di tingkat nasional dan internasional dalam bidang pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu Pendidikan Akuntansi, dan pengabdian pada masyarakat. Sesuai dengan tujuan program studi Pendidikan Akuntansi, penulis bertujuan untuk melakukan penelitian dengan mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi dengan tujuan untuk membantu program studi Pendidikan Akuntansi dalam mengetahui ketercapaian tujuannya, disamping itu adanya kemudahan dalam memperoleh akses data, dan tentunya mengetahui karakteristik program studi Pendidikan Akuntansi.

Sesuai dengan tujuan program studi Pendidikan Akuntansi, lulusan dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang studinya. Salah satunya adalah setiap lulusan memiliki kemampuan mengajar, khususnya kemampuan mengajar dalam disiplin ilmu akuntansi. J.J Hasibuan & Moedjiono (2010:3) mengatakan bahwa:

Kemampuan mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan pendidik dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara pendidik dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.

Disamping itu, Sukirman (2000:3) mengungkapkan dalam “mengajar ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh guru yaitu menguasai materi atau

Nita Tresnasari, 2019

PENGARUH PEMBELAJARAN MIKRO (MICROTEACHING) TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI ANGKATAN 2015 FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*), dan menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*)”. Pendapat tersebut diperkuat oleh Uno (dalam Abdillah, 2017:256) yang menyatakan bahwa ‘guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan program pembelajaran dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran’.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persiapan kemampuan mengajar dapat diperoleh selama perkuliahan di kampus baik secara teori ataupun praktek. Teori pembelajaran dapat diperoleh mahasiswa selama perkuliahan berlangsung dan untuk praktek mengajar dapat diperoleh dari pengalaman mengajar. Dengan demikian kemampuan mengajar dapat dikatakan baik apabila seorang calon guru dapat menguasai teori pembelajaran dan praktek mengajar. Sebaliknya, kemampuan mengajar dapat dikatakan kurang baik apabila tidak memenuhi kedua aspek tersebut.

Guru yang memiliki kemampuan mengajar yang baik menjadi harapan bagi semua pihak, baik untuk siswa, orang tua ataupun pihak sekolah. Sedangkan bagi setiap guru memiliki kemampuan mengajar yang baik menjadi harapan utama dalam menjalankan tugasnya. Namun pada kenyataannya, kemampuan mengajar yang diharapkan tidak selalu sesuai harapan. Hal ini disebabkan oleh kondisi mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda, kemampuan daya serap yang berbeda dan kurangnya akan pengalaman dalam mengajar.

Seperti halnya kemampuan mengajar yang terjadi di Pendidikan Akuntansi UPI Bandung. Baley (dalam Mahmud, 2011:159) menyatakan bahwa ‘untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30’, sehingga pengambilan sampel pra penelitian dilakukan kepada 30 mahasiswa. Berdasarkan hasil pengolahan data, setelah dilakukan penyebaran kuesioner mengenai tingkat kemampuan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2015 FPEB UPI pada tanggal 03 s.d 04 Februari 2019 terlihat masih terdapat mahasiswa yang memiliki kemampuan mengajar pada kategori rendah, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Nita Tresnasari, 2019

PENGARUH PEMBELAJARAN MIKRO (MICROTEACHING) TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI ANGKATAN 2015 FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1
Tingkat Kemampuan Mengajar Mahasiswa
Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2015 FPEB UPI

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Rendah	19	63,33%
2.	Tinggi	11	36,67%
Jumlah		30	100%

Sumber : lampiran 8

Dari hasil analisis kuesioner yang telah dilakukan mengenai tingkat kemampuan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2015 dari 30 responden diketahui bahwa diantaranya kemampuan mengajar yang dimiliki mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2015 berada di persentase 36,67% untuk kategori tinggi, dan sisanya sebesar 63,33% untuk kategori rendah. Dapat dilihat dari Tabel 1.1 bahwa kemampuan mengajar yang dimiliki mahasiswa belum mencapai hasil yang optimal, hal tersebut ditunjukkan dengan masih banyaknya mahasiswa yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 19 orang, sedangkan yang memiliki kemampuan mengajar tinggi ada sebanyak 11 orang. Besarnya persentase mahasiswa yang berada pada kategori rendah ini, bisa diakibatkan karena mahasiswa calon guru belum sepenuhnya paham bagaimana cara mengajar yang baik di dalam kelas, dari mulai merencanakan pembelajaran, proses belajar mengajar hingga pada mengevaluasi proses belajar mengajar tersebut.

Rendahnya tingkat kemampuan mengajar mahasiswa tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah kurang memahami penggunaan dan keterkaitannya tentang metode, media dan bahan ajar, kurang memahami bagaimana cara berkomunikasi dan melakukan keterlibatan yang baik dengan siswa, kurang menguasai terkait bahan ajar dan relevansinya, kurang mengetahui cara mengorganisasikan waktu, ruang dan perlengkapan pembelajaran, dan kurang memahami bagaimana cara melakukan evaluasi yang baik untuk melihat pencapaian siswa. Rendahnya kemampuan mengajar mahasiswa bisa juga disebabkan karena latar belakang dan kemampuan berpikir mahasiswa yang

Nita Tresnasari, 2019

PENGARUH PEMBELAJARAN MIKRO (MICROTEACHING) TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI ANGKATAN 2015 FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbeda. Mahasiswa yang memiliki daya serap yang cepat akan lebih mudah menerima materi perkuliahan dengan baik, sedangkan berbeda dengan mahasiswa yang memiliki daya serap yang lambat akan mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan. Penyebab lainnya yaitu kurangnya pengalaman mahasiswa pada saat mengajar.

Mahasiswa yang nantinya akan menjadi seorang guru memiliki peranan yang amat penting dalam peningkatan mutu siswa, selain itu seorang guru juga merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan pembelajaran. Rendahnya kemampuan mengajar ini merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian lebih, karena dengan rendahnya kemampuan mengajar seorang guru dapat menimbulkan dampak yang tidak baik dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang tidak baik akan menyebabkan siswa tidak fokus saat belajar sehingga akan timbul sikap malas dalam belajar, ketidakpahaman guru akan materi yang disampaikan dapat membuat siswa lebih kebingungan dalam menerima materi pembelajaran. Siswa yang malas dalam belajar bisa mengakibatkan hasil belajar siswa tersebut menjadi tidak maksimal dan proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan efektif, sehingga evaluasi pembelajaran tidak memenuhi kriteria yang diinginkan. Hal ini bisa menyebabkan tujuan pembelajaran itu sendiri tidak tercapai.

Disamping itu, dampak yang paling buruk adalah rendahnya kualitas lulusan. Hal ini dapat mengakibatkan tidak tercapainya visi dari Universitas Pendidikan Indonesia sebagai salah satu LPTK yang menciptakan calon guru masa depan dan untuk menjadi universitas pelopor dalam bidang pendidikan di kawasan ASEAN. Selain itu, rendahnya kualitas lulusan bisa berdampak pada dunia kerja, yaitu hilangnya kepercayaan sekolah akan lulusan-lulusan yang dihasilkan oleh UPI itu sendiri. Hal ini bisa merugikan kedua belah pihak, dimana UPI kehilangan kepercayaan sebagai salah satu LPTK unggulan dan juga lulusan dari UPI kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Kemampuan mengajar guru yang tinggi menggambarkan akan tercapainya tujuan pembelajaran yang baik, sedangkan kemampuan mengajar guru yang rendah

Nita Tresnasari, 2019

PENGARUH PEMBELAJARAN MIKRO (MICROTEACHING) TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI ANGKATAN 2015 FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggambarkan bahwa guru tersebut belum bisa membawa siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, bagi mahasiswa calon guru yang memiliki kemampuan mengajar rendah perlu diadakan perbaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah melakukan latihan mengajar secara terus menerus dan melakukan evaluasi setiap latihan mengajar dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Kemampuan mengajar menjadi hal yang utama bagi seorang guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini juga menjadi penentu dalam keberhasilan pembelajaran, dimana kemampuan mengajar seorang guru bisa menghantarkan pada keberhasilan penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada muridnya, dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 8 “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sementara itu dalam Undang-Undang yang sama pasal 9 yang dimaksud dalam pasal 8 “Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi sarjana atau program diploma empat”. Hal ini dipertegas dengan pendapat Barnawi & Arifin (2012:18) untuk memenuhi program sarjana atau diploma empat, calon guru tersebut harus :

1. Tidak meninggalkan tugas kesehariannya
2. Berorientasi kepada mutu
3. Menghargai pelatihan, prestasi akademik, dan pengalaman mengajar serta prestasi tertentu.

Menurut Peterson (2008) menyatakan bahwa kemampuan mengajar yang dimiliki guru dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

1. Faktor Internal, yang terdiri dari latar belakang pendidikan, kepribadian, pengelolaan kelas, pengalaman mengajar, penguasaan metode, dan kesadaran waktu.
2. Faktor Eksternal, yang terdiri dari karakteristik siswa, fasilitas fisik, mata pelajaran, dan lingkungan sekolah.

Menurut Fatmasari (2014:435) menyatakan bahwa “Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan mengajar seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah latar belakang pendidikan, motivasi, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan mengajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari seorang guru seperti latar belakang pendidikannya, pengalaman mengajar, penguasaan metode, dan kesadaran waktu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seorang guru seperti karakter masing-masing siswa, fasilitas fisik, mata pelajaran dan lingkungan sekolah.

Salah satu faktor kemampuan mengajar yang terdapat pada faktor internal adalah pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar merupakan rangkuman dari pemahaman seseorang atas peristiwa yang dialami selama mengajar, sehingga yang dialami tersebut telah dikuasai, baik tentang pengetahuan maupun keterampilan. Sebelum menjadi guru, calon guru harus mempunyai pengalaman dalam mengajar. Salah satunya adalah dengan melalui latihan mengajar. Pentingnya pengalaman mengajar untuk meningkatkan kemampuan mengajar calon guru, latihan mengajar menjadi salah satu alternatif bagi calon guru sebagai salah satu cara mendapatkan pengalaman mengajar.

Asril (2011:98) mengungkapkan bahwa “di dalam mempersiapkan calon guru yang ideal, diperlukan latihan mengajar agar para calon guru memperoleh pengalaman dan keterampilan”. Sedangkan menurut Sukarno (1999:103) “kemampuan yang dimiliki calon guru dapat diperoleh melalui pendidikan atau latihan”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Indrawati (2011:289) bahwa “mahasiswa yang sering melakukan latihan mengajar dan mendapat umpan balik tentang mengajar, maka akan memiliki tingkat kemampuan mengajar yang tinggi”. Pengalaman mengajar dapat dikatakan sebagai suatu latihan calon guru untuk melatih kemampuannya dalam mengajar. Latihan mengajar yang dimaksud terdapat

pada pembelajaran mikro. Dalam pembelajaran mikro calon guru dituntut untuk praktek sebagai guru, sehingga mendapatkan pengalaman mengajar secara langsung dalam menunjukkan kemampuannya baik kepada teman sebaya maupun dosen pembimbing. Hal ini sesuai dengan teori belajar yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan pembelajaran adalah dengan adanya pengalaman (*experience*) atau keterlibatan langsung. Pengalaman atau keterlibatan langsung termasuk kedalam teori belajar konstruktivisme. Abimanyu (2008:22) mengungkapkan bahwa “Konstruktivisme adalah suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula”. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Edgar Dale (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2009:45) yang menyatakan bahwa :

Belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Di dalam pengalaman sendiri terdapat beberapa hal yang bisa diambil seperti pengalaman dalam mengajar, pengalaman akan pendidikan yang pernah ditempuh, dan kesempatan atas kejadian yang dialami.

Asril (2012:42) mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran mikro merupakan syarat mutlak bagi calon guru untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman berdiri di depan kelas dan melatih kemampuan bertindak sebagai administrator pendidikan, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Pembelajaran mikro bagi setiap calon guru sebagai bekal persiapan menghadapi praktik lapangan. Kegiatan ini bagi calon guru untuk menunjukkan keaktifan dan kemampuannya sebagai guru baik kepada teman seprofesi, dan dosen pembimbing.

Disamping itu, Allen (dalam J.J Hasibuan & Moedjiono, 2009:45)

mengungkapkan bahwa:

Tujuan pembelajaran mikro adalah memberikan pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar terpisah, memberikan kesempatan pada calon guru untuk dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya, memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan diterapkan.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran mikro memiliki peran penting dalam membantu menciptakan kemampuan mengajar pada mahasiswa calon guru. Seorang calon guru harus bisa mempersiapkan segala sesuatu yang nantinya akan dibutuhkan pada saat proses belajar mengajar, dan persiapan tersebut bisa diperoleh dengan melaksanakan pembelajaran mikro. Mahasiswa yang telah mendapatkan pembekalan dalam pembelajaran mikro tentu akan mendapatkan pengalaman mengajar secara mikro, dan menjadi suatu kesempatan bagi mahasiswa tersebut untuk mengembangkan atau mengeksplorasi kemampuan atas keterampilan yang dimilikinya. Selain itu, mahasiswa juga bisa mengetahui dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut terungkap bahwa rendahnya capaian kemampuan mengajar dipengaruhi oleh pengalaman khususnya pengalaman mengajar. Berpedoman pada penjelasan teori sebelumnya, yang mengatakan bahwa pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh calon guru, karena pengalaman mengajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pada penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitian pada salah satu faktor internal karena dirasa faktor internal lebih mempengaruhi kemampuan mengajar dibandingkan dengan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh calon guru.

Alasan lain terdapat pada penelitian terdahulu yang masih beragam sehingga belum adanya kejelasan penelitian di bidang ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sen (2010), Syafrina (2015), Labib (2015), Amalia (2015), dan Komalasari (2015) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dari pembelajaran mikro terhadap kemampuan mengajar. Namun pada penelitian Fadly (2015) dan Najjah (2014) mengungkapkan bahwa tidak adanya hubungan positif dari pembelajaran mikro terhadap kemampuan mengajar.

Nita Tresnasari, 2019

PENGARUH PEMBELAJARAN MIKRO (MICROTEACHING) TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI ANGKATAN 2015 FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh pengalaman belajar yang dimiliki calon guru yaitu dalam pembelajaran mikro atau *microteaching* yang merupakan salah satu program pembelajaran yang diterima mahasiswa calon guru selama perkuliahan, terhadap kemampuan mengajar mahasiswa dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Mikro (*microteaching*) terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2015 FPEB UPI”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pembelajaran mikro pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2015 FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Bagaimana gambaran kemampuan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2015 FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran mikro terhadap kemampuan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2015 FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pembelajaran mikro (*microteaching*) serta pengaruhnya terhadap kemampuan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2015 FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan pembelajaran mikro pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2015 FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Untuk mendeskripsikan kemampuan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2015 FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
- c. Untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran mikro terhadap kemampuan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2015 FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat menambah keilmuan tentang cara meningkatkan kemampuan mengajar khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2015 FPEB Universitas Pendidikan Indonesia sebagai calon guru. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Calon Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan, bahan evaluasi dan bisa memotivasi untuk menjadi guru yang profesional ke depannya sehingga dapat membawa dampak positif kepada siswa.

b. Bagi LPTK dan Dosen

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi sehingga terus meningkatkan kualitas dalam mencetak guru- guru yang profesional bagi masa depan bangsa.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai gambaran serta pengaruh pembelajaran mikro terhadap kemampuan mengajar. Hal ini juga dapat menjadi bekal bagi peneliti ketika melaksanakan proses mengajar.